

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan, mulai dari perumusan masalah, kajian teori, metodologi penelitian, hingga analisis hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang komprehensif sebagai berikut:

Pertama, pendidikan seksualitas merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Pendidikan ini tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengetahuan mengenai aspek biologis atau reproduksi, tetapi lebih luas mencakup dimensi psikologis, emosional, relasional, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, seksualitas dilihat sebagai bagian integral dari keutuhan pribadi manusia yang harus dikenali, diterima, dan diolah secara dewasa. Melalui pendidikan seksualitas, calon imam dibantu untuk memahami identitas dirinya secara lebih utuh, termasuk dinamika afektif dan dorongan seksual yang ada dalam dirinya.

Kedua, pendidikan seksualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kontrol diri calon imam. Pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai seksualitas memberikan dasar kognitif dan moral bagi individu untuk mampu membedakan yang baik dan yang tidak baik, serta mengarahkan perilakunya secara bijaksana. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan seksualitas dan kontrol diri tidak bersifat langsung dan instan. Kontrol diri merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembelajaran, latihan, refleksi, pengalaman hidup, serta komitmen pribadi. Dengan demikian, pendidikan seksualitas berfungsi sebagai fondasi awal yang membangun kesadaran diri, tetapi tetap membutuhkan proses internalisasi yang berkelanjutan.

Ketiga, perkembangan kontrol diri dalam formasi calon imam merupakan proses yang dinamis, bertahap, dan berkelanjutan. Kontrol diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman hidup

dalam komunitas, disiplin hidup, latihan rohani, serta proses refleksi pribadi. Dalam hal ini, kematangan afektif menjadi faktor kunci yang memungkinkan individu mengelola emosi, dorongan, serta relasi interpersonal secara sehat. Kontrol diri tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menahan diri, tetapi juga sebagai kemampuan mengarahkan diri pada nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kasih, tanggung jawab, dan pengabdian.

Keempat, pendampingan personal memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kontrol diri dan pengolahan seksualitas calon imam. Pendampingan personal memungkinkan adanya ruang dialog yang jujur dan mendalam, di mana calon imam dapat mengungkapkan pergulatan batin, pengalaman pribadi, serta dinamika emosional yang tidak dapat dijangkau melalui pembinaan umum. Melalui pendampingan ini, calon imam dibantu untuk mengembangkan kesadaran diri, memahami konflik batin, serta belajar mengelola dorongan dan emosi secara lebih dewasa.

Kelima, meskipun pendidikan seksualitas telah diakui sebagai bagian penting dalam proses formasi, implementasinya di seminari masih menghadapi berbagai keterbatasan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain belum adanya sistem pendidikan seksualitas yang terstruktur dan berkelanjutan, tenaga ahli, pendekatan yang masih bersifat umum, serta ketergantungan pada masing-masing formator dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada para frater atau calon imam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan seksualitas dan praktik pelaksanaannya di lapangan.

Keenam, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan seksualitas, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti latar belakang pribadi, lingkungan formasi, kedisiplinan hidup, serta kualitas pendampingan. Dengan demikian, pembinaan calon imam harus dilakukan secara menyeluruh dan integratif, dengan memperhatikan seluruh dimensi kemanusiaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan kontrol diri calon imam. Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal dan membantu

kehidupan formasi calon imam, maka pendidikan ini perlu dikembangkan secara lebih sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, serta didukung oleh berbagai aspek pembinaan lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak:

Pertama, bagi lembaga seminari, diharapkan dapat merancang dan mengembangkan sistem pendidikan seksualitas yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan seksualitas sebaiknya tidak hanya diberikan berdasarkan tema tahunan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum formasi yang dirancang secara matang dan berkesinambungan.

Kedua, seminari diharapkan dapat menghadirkan tenaga ahli, khususnya dalam bidang psikologi, konseling, dan pendidikan seksualitas, untuk mendukung proses pembinaan calon imam. Kehadiran tenaga profesional akan membantu dalam memberikan pendekatan yang lebih ilmiah, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis calon imam.

Ketiga, para formator diharapkan dapat mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih dialogis, kontekstual, dan reflektif. Pendidikan seksualitas tidak hanya perlu disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui metode yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta, seperti diskusi, sharing pengalaman, refleksi pribadi, serta pendampingan yang intensif.

Keempat, perlu adanya penguatan dalam sistem pendampingan personal, sehingga setiap calon imam memiliki ruang yang aman dan terbuka untuk mengungkapkan pergulatan batin yang dialaminya. Pendampingan yang efektif membutuhkan relasi yang dilandasi oleh kepercayaan, keterbukaan, dan empati.

Kelima, bagi para calon imam (frater), diharapkan untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam proses pembinaan diri. Keterbukaan dalam pendampingan, kesediaan untuk berefleksi, serta komitmen untuk

mengolah diri menjadi kunci penting dalam pembentukan kematangan pribadi dan kontrol diri.

Keenam, bagi Gereja secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk terus memperhatikan pentingnya pendidikan seksualitas dalam proses pembinaan calon imam, sebagai upaya preventif dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan dan skandal seksual.

Ketujuh, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, mendalam, dan variatif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam kajian pendidikan seksualitas dan pembentukan kontrol diri. Bagi peneliti selanjutnya disarankan juga untuk mengembangkan penelitian ini dengan melakukan studi komparatif antara seminari, menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, serta memfokuskan kajian pada aspek spesifik seperti pendampingan personal, latar belakang keluarga atau efektivitas metode pendidikan seksualitas, dengan melibatkan perspektif interdisipliner (teologi dan psikologi) agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif.

5.3 Refleksi Penelitian

Penelitian ini memberikan pengalaman reflektif yang mendalam bagi peneliti dalam memahami realitas seksualitas, khususnya dalam konteks formasi calon imam. Pada awalnya, seksualitas sering dipahami secara sempit sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dorongan biologis semata. Namun, melalui proses penelitian ini, penulis semakin menyadari bahwa seksualitas merupakan dimensi yang sangat luas dan kompleks, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk identitas diri, relasi, emosi, serta kehidupan spiritual.

Peneliti juga merefleksikan bahwa dalam konteks panggilan hidup selibat, seksualitas bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau ditekan, melainkan harus diolah dan diintegrasikan secara dewasa. Tantangan terbesar bukan terletak pada keberadaan dorongan seksual itu sendiri, tetapi pada bagaimana individu mampu memahami, menerima, dan mengarahkannya pada nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kasih, pelayanan, dan pengabdian.

Selain itu, penelitian ini juga menyadarkan peneliti bahwa pembentukan kontrol diri bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan kesadaran diri, latihan, pendampingan, serta keterbukaan. Kontrol diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan diri, tetapi juga kemampuan untuk memilih dan bertindak secara bertanggung jawab dalam terang nilai-nilai yang diyakini.

Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam proses penelitian maupun dalam penulisan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

Pertama, keterbatasan dalam jumlah partisipan yang diwawancarai, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh pengalaman calon imam di seminari.

Kedua, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga penulis belum dapat menggali pengalaman partisipan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Ketiga, keterbatasan dalam aspek keterbukaan partisipan, khususnya dalam membahas tema seksualitas yang masih dianggap sensitif dan pribadi. Hal ini berpotensi memengaruhi kedalaman data yang diperoleh.

Keempat, keterbatasan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data secara lebih luas, terutama dalam mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori psikologi dan teologi secara lebih mendalam.

Kelima, dalam aspek penulisan, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam hal sistematika, pengulangan ide, serta kedalaman analisis yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan refleksi atas keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa:

Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan beragam, sehingga memperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif.

Kedua, perlu adanya eksplorasi yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan seksualitas dalam membentuk kontrol diri, seperti peran keluarga, budaya, serta perkembangan teknologi.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji perbandingan antara berbagai seminari atau lembaga formasi, sehingga dapat ditemukan model pendidikan seksualitas yang lebih efektif dan kontekstual.

Akhirnya, penelitian ini menjadi sebuah proses pembelajaran yang berharga bagi penulis, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara personal. Penulis menyadari bahwa pembinaan calon imam tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami manusia secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang baik, pendampingan yang mendalam, serta keterbukaan dalam proses pembinaan menjadi kunci penting dalam membentuk calon imam yang matang, bertanggung jawab, dan setia dalam panggilannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Chapilin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Congregation For The Cleregy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, L'Osservatore Romano: Vatikan, 2016.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia, *Panduan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Imam di Tengah Tantangan Zaman*, Jakarta: Obor, 2007
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam*, Jakarta: KWI, 2016
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pendidikan Seksualitas*, Jakarta: KWI, 2012.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, terj. oleh Hereman Embuiru, Komisi Wali Gereja Indonesia, 1995.
- Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Coupe for Christ Indonesia(Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.
- Paus Fransiskus, *Vos Estis Lux Mundi*, 2019.
- Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, Jakarta: Obor, 2019.
- Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

II. BUKU-BUKU

- Creswell, John W. dan David Creswell, *Research Design: Qualitative, Qiantitave and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Farihanto, Muhamad Najih, dkk., *Negotiated Order Kehidupan Seksual Selibater dalam Realitas Nyata dan Maya*, Yogyakarta: Bildung, 2024.
- Ghuda, Frans. *Pedagogi Seksualitas dalam Formasi Calon Imam*, Maumere: Ledalero Press, 2023.
- Gottfredson, Michael R., Travis Hirschi, *A General Theory Of Crime*, Stanford: Stanford University Press, 1990.

- Kartono,Kartini. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kartono,Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- .*Psikologi Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2014.
- Kusumaningtyas, A.D., dkk, *Seksualitas & Agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Nasution,Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harva Creative, 2023.
- Ndari, Susianty Selaras, Lathipah Hasanah, dan Muhib Roayidi, *Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak-Kanak*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Rogers,Carl. *On Becoming a Person*, Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Semiun,Yustinus. Kesehatan Mental 2, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Supratinya,A. *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yohanes Paulus II, *Theology Of The Body*, Boston: Pauline Books, 1997.

III.JURNAL

- Arini, Ratih Tyas, dkk, “ CSE- Comperhensive Sexuality Education: Urgensi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sosiologi di SMA,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4:1, Juni 2023
- Baumester, R. F, dan Afosh K.D, “Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation” *Social and Personality Psychology Compass* 1:1, 2007.
- Clara Amanda dan Ade Adhari, “Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Mencegah Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,” *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 6:2, 2024.
- Daniel Ngongo Ghunda dan Herman Punda Panda, ”Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas, Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi”, *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7:2, April 2023.
- Danik Fujiati, “ Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi” *MUWAZAH*, 8:1, Juni 2016.
- Gabriela Dhiagnadya Wiraganingrum dan Agustina Engry, “Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi” *Jurnal Experientia*, 7:1, April 2019
- Hendi, Sergius. “Esensi dan Eksistensi Hidup Selibat dalam Pemikiran Metafisika Thomas Aquinas”. *JURNAL REINHA*, 5:2, Juli- Desember 2024.
- Kawuwung, Juan G. Meike E. Hartati dan Rina Y. Kasenda, “ Studi Tentang Dinamika Kepribadian Teori Personologi pada Calon Imam Biarawan

- Katolik dalam Menjalani Kehidupan Selibat”, *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 13:3 November 2023.
- Paulus Tolo, Silvester Manca, “Kaul Kemurnian dalam Perspektif Teologi Tubuh”, *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 13:1, 2024.
- Petrus Kowarin Fransiskus, Refo Ignasius Samson Sudirman, “Memaknai Seksualitas Katolik dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam.”, *Fides Et Fidei: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*,
- Putri, Thifalani Mutiawati, dan Aldo Kasan Awali “Perjuangan Seksual Calon Imam di Seminari Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1:3, 2024.
- Syahrizal, Hasan dan M. Syahran Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *QSSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1:1, 2023.

IV. INTERNET

- Ardin, Ambrosius. “Pastor yang Tertangkap Tiduri Istri Orang di NTT Dihukum Suspensi”, dalam *detikbali*, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7377710/pastor-yang-tertangkap-tiduri-istri-orang-di-ntt-dihukum-suspensi> diakses pada 22 Oktober 2025
- Tim Floresa, “Cabuli Seminaris, Eks Frater di Flores Divonis Penjara Belasan Tahun dan Denda Ratusan Juta”, *Floresa*, <https://floresa.co/reportase/peristiwa/68155/2024/10/07/cabuli-seminaris-eks-frater-di-flores-divonis-penjara-belasan-tahun-dan-denda-ratusan-juta>, diakses pada 24 Oktober 2025
- Tim Floresa, “Mantan Imam Keuskupan Larantuka Selamat dari Hukuman Mati”, dalam *Floresa*, <https://floresa.co/reportase/peristiwa/32424/2017/12/21/mantan-imam-keuskupan-larantuka-selamat-dari-hukuman-mati>, diakses pada 24 Oktober 2025

V. WAWANCARA

- Dedon, Albertus Polikarpus. Wawancara pada 23 Maret 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, di Ritapiret
- Mansyur, Inosensius. Wawancara pada 23 Maret 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, di Ritapiret
- Dea, Alexianus. Wawancara pada 23 Maret 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, di Ritapiret

Arik, Dignus. Wawancara pada 23 Maret 2026 di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, di Ritapiret

Liko, Pilipo Alexandro. Wawancara pada 23 Maret 2026 di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, di Ritapiret